

Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala

Azwar¹ Mustainah² Intam Kurnia³

Magiter Ilmu Administrasi Publik, Program Pascasarjana Universitas Tadulako, Indonesia^{1,2,3}

Email: azwarwarishusa@gmail.com¹

Abstract

This study aims to determine and analyze Management Medication Logistics at the Pharmacy Installation of the Donggala District Health Office. The theory used in this study is Siagian's theory which states that management is an activity of planning, organizing, directing and supervising carried out by each organization coordinating various data sources owned to achieve the goals set effectively and efficiently. This research method uses qualitative research that produces descriptive data through in-depth interviews in the form of written or oral statements from people and their actions that can be observed. The location of this research is at the Donggala District Health Office. The selection of informants was 3 people using the purposive method. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation. Based on the results of the study, it was carried out according to the management process starting from planning, organizing, directing and supervising. Planning in terms of procurement, storage and distribution of drugs that have been carried out has not gone well. Procurement of drugs in shipping takes 2-3 weeks because the expedition route from outside Palu City, so there is a shortage of drugs. Drug storage is not optimal with a warehouse space that is not large enough. Drug distribution is not optimal with empty drug stocks. Organization has been done effectively with human resources as expected. Direction is carried out by the head of the pharmacy section who coordinates with the health resources sector in providing direction to employees to work well. In terms of supervision, internal meetings and quarterly meetings are held in coordination with the health resources sector in reporting performance, achievements and obstacles that occur in the field.

Keywords: Management, Planning, Organizing, Directing, Supervision



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menuju Indonesia sehat 2025 merupakan tujuan pembangunan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran, harapan, dan kelebihan hidup sehat bagi seluruh masyarakat sehingga tercapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Terciptanya masyarakat yang hidup bermoral dalam lingkungan yang sehat, berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, seimbang, menyeluruh, dan mempunyai tingkatan kesehatan yang setinggi-tingginya di Wilayah Republik Indonesia (Depkes RI, 2009). Pelayanan kesehatan telah diatur dalam UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 34 yang menyatakan bahwa negara menjamin setiap warganya untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera, tempat tinggal, kesehatan dan Pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, dengan fokus utama pada masyarakat (Sandiata, 2013). Undang-undang RI No 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan perbekalan kesehatan yaitu pengadaan obat dan alat kesehatan. Pada pasal 98 dan 104 menyebutkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat-alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan manfaatnya. Mengingat obat dan alat kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam terlaksananya proses kesehatan, maka pada instalasi farmasi rumah

sakit pendistribusian obat dan alat kesehatan perlu dilakukan secara baik dan merata. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan yang diperlukan oleh pasien rumah sakit serta meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dalam melakukan pendistribusian obat-obatan dan alat kesehatan.

Obat merupakan salah satu komponen penting dan barang yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan, karena digunakan sebagai intervensi mengatasi masalah kesehatan. Dengan pemberian obat penyakit yang diderita oleh pasien dapat diukur tingkat kesembuhannya. Selain itu obat merupakan kebutuhan pokok masyarakat, maka persepsi masyarakat tentang hasil yang diperoleh dari pelayanan kesehatan adalah menerima obat setelah berkunjung ke sarana kesehatan baik rumah sakit, puskesmas, maupun poliklinik. Selain itu, manajemen perencanaan logistik pengelolaan obat dalam pelayanan kesehatan juga merupakan indikator untuk mengukur tercapainya efektifitas dan keadilan dalam pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2015) Instalasi Farmasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 72, Pasal 1 tahun 2016, adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian. Instalasi Farmasi Pemerintah adalah sarana tempat penyimpanan dan penyaluran sediaan farmasi dan alat kesehatan milik pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam rangka pelayanan kesehatan (www.binfar.kemkes.go.id, 2016).

Indikator-indikator pengelolaan obat meliputi persentase ketersediaan dana, persentase penyimpangan perencanaan, frekuensi pengadaan tiap item obat, kecocokan antara laporan persediaan dan kartu stok obat, persentase obat kadaluarsa dan atau rusak, persentase stok mati, persentase rata-rata waktu kekosongan obat dari set indikator, persentase obat yang dilayani, persentase ketepatan waktu pengiriman laporan, dan kecocokan antara stok opname dengan kartu stok obat (Djatmiko dan Rahayu, 2008). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian Instalasi Farmasi Kabupaten adalah unit pelayanan dan pengelola obat publik di lingkup wilayah Kabupaten/Kota dengan ruang penyimpanan logistik khusus Instalasi Farmasi Kabupaten sebagai salah satu organisasi publik/ Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Kesehatan harus memberikan laporan tertulis kepada Dinas Kesehatan tentang pendistribusian persediaan obat yang dikelolanya. Pencatatan dan pelaporan menjadi sangat fundamental dalam permasalahan ini. Stok opname persediaan obat merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan yang sangat penting untuk dilakukan oleh petugas di Instalasi Farmasi Kabupaten. Dengan Stok Opname, dapat dipantau dan dihitung aset yang dimiliki. Karena hasil akhir kegiatan stok opname persediaan obat secara menyeluruh adalah laporan riil persediaan obat yang ada. Laporan yang dihasilkan antara lain jumlah stok awal, penerimaan, pengeluaran (distribusi), dan sisa riil di gudang.

Instalasi Farmasi Kabupaten Donggala, tempat dilakukan penelitian tentang stok opname persediaan obat menggunakan Sistem Informasi manual dengan program Microsoft Excel dan ada Program berbasis aplikasi e-Barcode yang kami gunakan pada pertengahan tahun 2023. Sistem informasi manual (Microsoft Excel) digunakan untuk mencatat stok awal, penerimaan, pendistribusian, dan sisa persediaan obat pada tiap bulan. Data yang digunakan adalah hasil dari kegiatan stok opname. Stok opname dilakukan pada tanggal 30/31 diakhir bulan. Stok opname dilakukan dengan menghitung stok fisik dan dicocokkan dengan catatan pendistribusian yang tertulis di kartu stok masing-masing obat. Terdapat masalah yang menyebabkan beberapa obat yang tidak sesuai jumlah fisik dan sisa yang tercatat di kartu stok obat. Hal ini disebabkan beberapa hal misalnya sistem perencanaan yang terlalu lama, tidak tercatatnya nomor dokumen pendistribusian, terlalu banyak atau sedikit mengambil obat ketika pelayanan, kesalahan pemilihan anggaran obat, dsb. Stok opname dilakukan pada seluruh item persediaan obat, diperlukan waktu satu sampai dua hari kerja untuk

menyelesaikan penghitungan fisik di dalam gudang. Hal ini bertujuan untuk mencocokkan kesalahan-kesalahan pada beberapa jenis obat yang belum cocok. Karena sistem yang digunakan masih manual, maka waktu yang diperlukan juga cukup banyak.

Selain itu, karena jumlah jenis obat yang belum cocok relatif banyak, sehingga hasil stok opname berupa data yang akan disajikan untuk laporan keuangan juga akan mengalami kemunduran waktu. Permasalahan ini sering terjadi diakhir tahun yang mengakibatkan terkendalanya penyampaian data laporan obat yang menjadi salah satu unsur dalam menyusun laporan keuangan instansi dan juga berdampak pada kinerja karyawan yaitu menjadi kurang efisien terhadap waktu karena menganalisis permasalahan yang terjadi. Hal ini juga disebabkan karena masih kurangnya pengawasan dari pihak Dinas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena- fenomena yang terjadi, sebab akibat yang berkaitan, dan apa dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Pemecahan masalah pada stok opname persediaan obat di Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala menjadi prioritas, karena laporan persediaan obat merupakan suatu hal yang fundamental di instansi ini. Pemecahan masalah selama ini yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem cross check antara kartu stok obat, sisa fisik obat, dan catatan di sistem dengan menggunakan data berupa SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) yang telah diterima Puskesmas. SBBK dan bukti permohonan permintaan obat menjadi dasar dan acuan dalam mengoreksi pencatatan apabila terjadi ketidakcocokan pada suatu obat. Hal ini menjadi efektif karena lembar permohonan menjadi bukti otentik dan riil ketika proses penyiapan obat dikerjakan. Dalam lembar permohonan terdapat jumlah pemberian, sumber anggaran obat yang diberikan, dan catatan – catatan lain apabila terjadi perubahan jumlah pemberian atau perubahan sumber anggaran obat yang diberikan. Dari masalah tersebut diatas maka teori Siagian dapat digunakan dalam mengkaji permasalahan yang ada. Menurut Renville Siagian (2009) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh setiap organisasi mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul "Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses-proses yang akan dilakukan penulis agar mendapatkan hasil dari sebuah kegiatan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif adalah merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif, bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan mengemukakan hipotesis. Selanjutnya Sugiono menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar, yang berupa kumpulan data-data non angka yang bersifat deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instalasi Farmasi Kabupaten (IFK) pada Dinas Kesehatan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan teknis operasional Dinas Kesehatan berupa pengelolaan, pendistribusian obat dan perbekalan kesehatan Instalasi farmasi merupakan bagian penting pada Dinas Kesehatan. Instalasi farmasi Dinas Kesehatan akan kesulitan melakukan kegiatan jika data obat yang tersedia tidak terorganisir dengan baik. Manajemen logistik obat yang dilaksanakan di instalasi farmasi pada dinas kesehatan dapat dilihat dari 4 (Empat) aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Penelitian ini dilaksanakan pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan kabupaten Donggala pada Bulan Maret 2024 s/d April 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala terdapat aplikasi E-Barcode yang digunakan sebagai informasi dalam mendukung integrasi sistem pelaporan ketersediaan obat serta monitoring ketersediaan obat berbasis web (*Web Base*) "IFK DONGGALA ON HAND" untuk tingkat pimpinan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dapat diakses *anytime & anywhere* dengan menggunakan media jaringan internet (*webbase aplication*). E-Barcode memiliki data utama yang di butuhkan untuk informasi seperti daftar obat, daftar e-logistik obat, daftar indikator obat, data pengadaan dan pemakaian obat, data puskesmas, data sumber dana/alokasi, data supplier obat, data produsen obat, data anggaran obat. Dalam aplikasi tersbut juga akan tersimpan hasil data transaksi Meliputi entry data pengadaan obat dan pemakaian obat, Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LP-LPO) puskesmas, daftar e-logistik obat, data vaksin indikator dan untuk penghitungan data rencana kebutuhan obat) diambil dari data realisasi pengadaan/pemakaian obat dan LP-LPO Puskesmas.

Pembahasan

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses yang menyangkut berbagai macam upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa depan atau masa yang akan datang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan dari organisasi atau lembaga. Perencanaan fokus terhadap kesuksesan dari suatu organisasi dalam waktu pendek dan jangka panjang. Ada dua alasan mengapa perencanaan diperlukan yaitu untuk mencapai "*Protective bennefits*" yaitu merupakan hasil dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan dan "*Positive benefit*" yaitu untuk peningkatan pencapaian tujuan organisasi. Fungsi perencanaan dibidang kesehatan adalah proses untuk merumuskan masalah-masalah kesehatan di masyarakat, menentukan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia, menetapkan tujuan program yang paling pokok, dan menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan fungsi yang penting karena akan menentukan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya dan merupakan landasan dasar dari fungsi manajemen secara keseluruhan. Perencanaan manajerial akan memberikan pola pandang secaramenyeluruh terhadap semua pekerjaan yang akan dijalankan, siapa yang akan melakukan dan kapan akan dilakukan. Perencanaan merupakan tuntutan terhadap proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dapat dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan kabupaten Donggala biasanya dilakukan perencanaan mulai dari sumber dana, sumber daya manusia, kendala yang dihadapi dan langkah apa yang harus diambil. Perencanaan obat dan Alat kesehatan serta bahan medis habis pakai (BMHP) di buat dalam usulan kebutuhan tahunan yang akan digunakan untuk anggaran belanja obat tahun berikutnya. Kebutuhan obat tahun berikutnya

harus berdasarkan formularium Rumah Sakit dan sudah dihitung berdasarkan Kebutuhan Obat yang dipertimbangkan dari pola konsumsi, pola mobilitas dan perbekalan farmasi yang masih tersedia serta dana yang disetujui. (yang tercantum dalam daftar Anggaran satuan kerja/DASK).

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan standar organisasi yang sesuai tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses susunan struktur organisasi yaitu kelompok dan pembagian kerja. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Artinya pengorganisasian sumber daya manusia pada aspek (1) penempatan dan (2) rekrutmen. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak informan, terkait pengorganisasian yang diterapkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala sudah sangat baik. Karena dari segi penempatan dan rekrutmen pegawai kefarmasian sudah sangat didukung oleh SDM yang terlatih dan sesuai pedoman organisasi yang ada.

Pengarahan (*Direction*)

Pengarahan merupakan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota berusaha untuk mencapai target dan sasaran yang sesuai prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Jika terjadi masalah maka atasan akan memberi pengarahan agar rencana yang ditetapkan bisa berjalan dengan lancar. Proses ini meliputi membimbing dan motivasi anggota agar bisa bekerja secara efektif dan efisien, memberikan tugas dan penjelasan secara rutin, dan menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan. Pengarahan (*Direction*) yaitu untuk mengusahakan agar semua anggota berusaha untuk mencapai target dan sasaran yang sesuai prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Jika terjadi masalah maka atasan akan memberi pengarahan agar rencana yang ditetapkan bisa berjalan dengan lancar. Proses ini meliputi membimbing dan motivasi pegawai agar bisa bekerja secara efektif dan efisien, memberikan tugas dan penjelasan secara rutin, dan menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan untuk mendukung manajemen pengolaan pelayanan obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Berdasarkan hasil wawancara, Pengarahan selalu dilakukan di pada pegawai farmasi dengan cara berkoordinasi ke bidang sumber daya kesehatan. Melaporkan kendala yang terjadi dilapangan. Pelaksanaan tugas di kefarmasian sudah berjalan dengan baik sesuai pedoman standar pelayanan sehingga pegawai farmasi sudah mengetahui fungsi dan tugas masing-masing. Bimbingan dilakukan kepada pegawai farmasi yang tidak mengikuti prosedur yang telah digunakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak informan, yaitu pengarahan dalam bentuk bimbingan sudah dilaksanakan dengan baik. Pengarahan tersebut dilakukan oleh kepala seksi kefarmasian dan kepala bidang sumber daya kesehatan.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan hal untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi mutu proses pengelolaan perbekalan farmasi dan sediaan farmasi dapat diukur dengan indikator kepuasan pelanggan pemangku kepentingan (*Stakeholders*), dimensi waktu (*time delivery*), Standar Prosedur Operasional serta keberhasilan pengendalian perbekalan kesehatan dan sediaan farmasi. Pengawasan

merupakan upaya untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap kinerja sumber daya organisasi dan memastikan kegiatan yang telah dijalankan sudah sesuai atau belum sesuai yang telah direncanakan sebelumnya. Pengawasan berguna sebagai bahan pertimbangan agar penyimpangan dan kesalahan ketika menjalankan tugas dapat dikoreksi agar menjadi pembelajaran didalam perencanaan yang selanjutnya. Audit pengelolaan obat dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk terus meningkatkan manajemen obat, mengatur dan menghindari kegagalan pendistribusian obat untuk menjaga mutu dan kesetaraan kerja, serta memberikan penilaian kinerja manajemen. Hasil wawancara dari pihak informan menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan selalu berkoordinasi kepada bidang sumber daya kesehatan untuk melaporkan setiap kegiatan, pencapaian, dan kendala yang dilaporkan. Dalam pelaksanaan pengawasan kegiatan yang berlangsung sudah dilaksanakan dengan sesuai pedoman yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Donggala pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala, belum berjalan maksimal, Karena dari empat aspek yang dijadikan bahan analisis dari Teori Siagian menyimpulkan bahwa: Perencanaan dari segi pengadaan, penyimpanan dan distribusi obat yang dilakukan belum berjalan dengan baik. Pengadaan dalam pengiriman ke Gudang farmasi membutuhkan waktu paling lama 2-3 minggu hal itu disebabkan karena jalur ekspedisi dari luar Kabupaten Donggala, sehingga terjadi kekosongan obat pada gudang farmasi. Penyimpanan obat belum maksimal dengan ruangan gudang kurang besar. Pendistribusian obat belum maksimal dengan stok obat yang kosong. Pengorganisasian sudah dilakukan secara efektif dengan sumber daya manusia sudah sesuai yang diharapkan. Pengarahan dapat dilaksanakan oleh kepala seksi kefarmasian yang berkoordinasi bersama bidang sumber daya kesehatan dalam memberi pengarahan kepada pegawai farmasi agar bekerja secara baik. Dalam pengawasan dilakukan rapat internal maupun rapat triwulan berkoordinasi ke bidang sumber daya kesehatan dalam pelaporan kinerja, pencapaian dan kendala yang terjadi dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2009). *Menuju Indonesia Sehat 2025*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Djarmiko, A., & Rahayu, N. (2008). *Indikator Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2015). *Pedoman Perencanaan dan Pengelolaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. (2016). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Renville Siagian. (2009). *Manajemen: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sandiata. (2013). *Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.